

**PENGARUH METODE SAS (STRUCTURAL ANALISIS SINTESIS)
TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS II SD NEGERI 178
MULYOOREJO 1 KECAMATAN SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

INDAH DEVIANA

10540946614

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2018**

MOTO DAN PERSEMBAHAN

AKU KUAT BUKAN KARNA AKU TANGGUH

Aku kuat karna setiap kali aku terjatuh ,aku berfikir

Aku harus bangkit,aku harus kuat,dan aku harus berdiri diatas sana

Aku harus menerangi mereka yang kusebut malaikat tanpa sayapku

Termasuk diriku sendiri

Sebab yang aku yakini Tuhan memberi anugrah

Sebuah Kekuatan dalam bentuk cobaan,

Tak ada yang terlalu jahat

Jika itu untuk sebuah kebaikan

Apalagi di dalamnya ada kejujuran

Balas dendam bukan hak saya,tetapi Hak Allah

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tuaku

Ayahanda Achmad To Baenati dan Ibunda Nurkaya yang tercinta dan terkasih atas segala keringat,desah nafas,linangan air mata,untaian doa serta jutaan pengorbanan tak ternilai tuk mengais rezeki demi kesuksesan pendidikanku.

ABSTRAK

INDAH DEVIANA. 2018. Pengaruh Metode SAS (Structural Analisis Sintesi) Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia Di Kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 Kecamatan Sukamaju kabupaten Luwu Utara. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah dan Haslinda.

Jenis Penelitian ini adalah pre eksperimen yang melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode SAS (Structural Analisis Sintesis) dalam pelajaran membaca pada siswa kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest, yaitu sebuah eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelas pembanding (kelas control) dan mempunyai test awal serta test akhir dengan sampel penelitian adalah siswa Kelas II Sebanyak 19 dari 27 siswa kelas II. Teknik pengumpulan digunakan adalah tes hasil belajar yang diberikan kepada murid pada awal pertemuan dan tes akhir pertemuan, jurnal dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri 178 Mulyorejo, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara masih dominan rendah (belum lancar). Hal ini dibuktikan dengan hasil tes kemampuan membaca permulaan sebelum eksperimen dimana hanya 6 orang dari 19 siswa 32% siswa yang dinyatakan lancar atau tuntas. Terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri 178 Mulyorejo, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara setelah diterapkannya metode SAS dalam pembelajaran. harga t_{hitung} yaitu 2,960 dan didapat t_{tabel} yaitu 1,74 $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,960 > 1,74$, perbedaan antara hasil pretest dan posttest signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yakni terdapat pengaruh metode Structural Analisis Sintesis (SAS) terhadap pembelajaran keterampilan membaca pemahaman pada murid kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 kecamatan sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Kata kunci : metode, SAS, membaca permulaan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, syukur yang tidak pernah ada habisnya atas segala rahmat dan karuniah yang berlimpah dari Allah Swt. sehingga skripsi dengan judul Pengaruh Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara ini dapat selesai. Salawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw, nabi sekaligus rasul muliah terakhir yang diutus Allah Swt. untuk meluruskan dan menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Teriring harapan semoga kita termasuk umat beliau yang akan mendapatkan syafa'at di hari kemuadian, Amin.

Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan proposal sampai skripsi ini rampung, banyak hambatan, rintangan dan halangan, namun berkat bantuan, motivasi dan doa dari berbagai pihak semua dapat teratasi dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap dengan selesainya skripsi ini, bukanlah akhir dari sebuah karya, melainkan awal dari semuanya, awal dari sebuah perjuangan hidup.

Ucapan teristimewa dan terutama sekali penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Ahmad To Baenati dan Ibunda Nurkaya atas segala pengorbanan, pengertian, kepercayaan, dan segala doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi kebaikan dan cahaya penerang

kehidupan didunia dan di akhirat.Kiranya Allah Subhanahuwata'ala senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Terima kasih banyak kepada Dr.Munirah, M.Pd Pembimbing I dan Dr.Haslinda ,S.Pd.,M.Pd Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan ,petunjuk dan motivasi kepada penulis mulai dari penyusunan usulan penelitian hingga selesainya skripsi ini.

Terima kasih banyak kepada Dr.H.Abd.Rahman Rahim, S.E.,MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar atas kebijakan dan dukungannya dalam proses perkuliahan. .Erwin Akib, S.Pd., M.Pd.,Ph.D, dan Andi Adam, S.Pd.,M.Pd Dekan dan Wakil Dekan 2 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, atas dukungan dan kebijakannya sehingga proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi dapat diselesaikan. Sulfasyah, M.A., Ph.D.,Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah banyak memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan selama kuliah hingga proses penyelesaian studi. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Khususnya Jurusan pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis . Dan kepada Dra.Hj.Sitti Fatimah Tola, M.Si selaku Penasehat Akademik atas bimbingan dan nasehat yang sangat berharga selama penulis menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih kepada bapak Muksin, S.Pd. Kepala SD Negeri 178 Mulyorejo 1 dan Sri Indaria, S.Pd Guru kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1, Dan

seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu saya ucapkan terima kasih .

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan.Oleh karena itu , penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.

Makassar, 15 Juli 2018

Indah Deviana

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA KERANGKA FIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Kajian Pustaka	9
1. Penelitian Relevan	9
2. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD	11
a. Karakteristik Siswa Kelas II SD.....	11
b. Membaca Permulaan	13
3. Penggunaan Metode SAS	20
a. Pengertian Metode.....	20
b. Metode SAS	21

B. Kerangka Pikir.....	27
C. Hipotesis	30

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Desain Penelitian.....	31
C. Populasi dan Sampel	32
D. Variabel dan Definisi Operasional	33
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PERSEMBAHAN

A. Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan	51

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1	32
Tabel 3.2.....	37
Tabel 4.1.....	41
Tabel 4.2.....	41
Tabel 4.3	42
Tabel 4.4	43
Tabel 4.5	44
Tabel 4.6	44
Tabel 4.7	46
Tabel 4.8	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Piki.....	29
3.1 Desain Penelitian.....	31
4.1 Data Hasil Postest	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan dasar yang diperlukan dan harus dilalui setiap anak untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Memasuki jenjang sekolah dasar anak akan dilatih dan diajarkan berbagai cara untuk mengubah pola tingkah laku mereka dari tidak bisa menjadi bisa, ataupun dari tidak tahu menjadi tahu sesuatu. Perubahan itu terjadi baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya. Umumnya anak yang mulai memasuki sekolah dasar telah menunjukkan berbagai kesiapan seperti membaca, menulis, dan berhitung. Perkembangan kesiapan tersebut akan berkaitan dengan perkembangan penguasaan bahasa mereka.

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Salah satu dari empat aspek berbahasa Indonesia adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan modal dasar bagi setiap orang untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan dan informasi. Tanpa kemampuan membaca seseorang akan sulit memahami sesuatu, termasuk dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Oleh karena itu, peranan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pengajaran membaca di SD menjadi sangat penting. Keterampilan membaca harus segera dikuasai oleh siswa kelas II karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo.

1. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Pembelajaran membaca di SD dilaksanakan sesuai dengan pembedaan atas kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi. Pelajaran membaca dan menulis di kelas-kelas awal disebut pelajaran membaca dan menulis permulaan, sedangkan di kelas-kelas tinggi disebut pelajaran membaca dan menulis lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Akhadiah dkk. (1991:22) berpendapat bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan juga memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran lainnya. Siswa akan kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya. Akibatnya, perkembangan belajar anak juga lambat jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Brata (2009: 4) adalah “Agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat”. Kelancaran dan ketepatan anak membaca pada tahap belajar membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar di kelas I SD. Dengan kata lain, guru memegang peranan yang strategis dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suatu teknik atau metode pembelajaran yang tepat.

Zuchdi dan budiasih (1996:49) menyatakan bahwa “dengan membaca seorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru”. Semua yang diperoleh dari bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses belajar mengajar, kondisi sekolah,serta peninjauan dari bidang akademik dan nonakademik melalui dokumen atau arsip sekolah, diperoleh hasil bahwa keadaan SD Negeri 178 Mulyorejo 1 khususnya pada kelas II tahun ajaran 2017/2018 kurang mampu memahami konsep membaca dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Siswa kelas II SD merasa kesulitan dalam membaca sehingga banyak menunjukkan rasa kebosanan seperti main-main sendiri dan mengabaikan guru. Permasalahan ini timbul karena latar belakang siswa yang berbeda-beda, ada yang berasal dari lingkungan keluarga dan ada yang berasal dari lingkungan sekolah (taman kanak-kanak), serta rendahnya minat siswa dalam belajar membaca karena malas atau masih senang bermain-main. Selain itu metode yang di gunakan oleh guru kurang bisa merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek membaca.

Ditinjau dari keadaan fisik sekolah yaitu ruang kelas II SD memang sudah memenuhi isyarat yang baik untuk proses belajar mengajar. Setelah dilakukan pengamatan secara seksama terhadap proses pembelajaran membaca, ditemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran membaca kurang bermakna. Pembelajaran membaca yang dilakukan guru selama ini yaitu dimulai dengan mengenalkan huruf lepas abjad dari a sampai z baik itu huruf kapital ataupun huruf kecil kemudian peserta didik menghafal huruf abjad dari a sampai z. Setelah peserta di hafal, guru mencoba menerapkan metode eja dalam membaca kata. Penggunaan metode abjad dan metode eja masih belum cukup memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep membaca dengan baik. Dengan

penggunaan metode tersebut, kemampuan siswa mengkonversi simbol kedalam bunyi yang tepat berlangsung sangat lambat.

Hal ini terjadi sesuai dengan pernyataan Perfetti (Yuniawati, 2008: 3) bahwa karena pada saat mengidentifikasi kata, siswa memerlukan informasi lain yang berasal dari pengalaman mereka untuk dapat mengenal kata. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode yang mampu memberikan kemudahan dalam memahami konsep membaca permulaan dan mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa.

Pembelajaran membaca yang efektif dan inspiratif merupakan impian semua pendidik. Proses pembelajaran membaca yang efektif hanya bisa terjadi jika guru memberikan pembelajaran yang disajikan dengan memperhatikan pola perkembangan anak. Pembelajaran yang inspiratif akan tercapai jika guru mampu berperan sebagai inspirator yang mampu menjaga ketertarikan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran membaca kelas II di SD harus dilakukan pada tingkat yang tidak terlalu sulit, menyenangkan, namun jangan terlalu mudah sehingga menjadi membosankan bagi anak.

Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) adalah metode yang disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD. Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan: Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Metode SAS berlandaskan beberapa prinsip, yaitu

prinsip lingustik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya yakni kata, suku kata, dan fonem (huruf-huruf); metode SAS juga mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak; prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar (Solchan, dkk., 2010)

Berdasarkan uraian dan pertimbangan beberapa landasan tersebut, maka penggunaan metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) yang dapat mengembangkan potensi siswa membaca dengan membimbing siswa menemukan jawaban suatu masalah sehingga pembelajaran memiliki makna bagi siswa dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kemudahan siswa dalam memahami konsep membaca dan diharapkan keterampilan membaca siswa kelas II SD meningkat. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul Pengaruh Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka di tetapkan rumusan masalah yaitu “Apakah ada pengaruh Metode SAS terhadap kemampuan membaca siswa kelas II SD negeri 178 Mulyorejo 1?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Metode SAS terhadap kemampuan membaca siswa kelas II SD negeri 178 Mulyorejo 1.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini, antara lain:

- a. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi guru (pendidik).
- b. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti atau guru pada umumnya, penelitian ini memberikan acuan program pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan.
- b. Bagi siswa kelas II SDN 178 Mulyorejo 1 memberikan kemudahan membaca dan memiliki bekal untuk menguasai materi pelajaran lainnya atau di kelas berikutnya.

Bagi sekolah, memberikan alternatif pilihan metode pembelajaran yang efektif untuk kegiatan belajar mengajar, serta mampu menciptakan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca pernah dilakukan oleh Romanda, Era Mei(2006) .Penelitian tersebut berjudul “Penggunaan Metode SAS dalam PeningkatanKemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Purwoyoso 02 Semarang.” Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Romanda, Era Mei adalah sebagian besar siswa atau 80% anak telah dapat membaca dan siswa rata-rata mengalami ketuntasan belajar dengan nilai tuntas 70.

Penelitian lain yang menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca juga pernah dilaksanakan oleh Chasanah, Dwi Yulia pada tahun 2008. Penelitian tersebut berjudul “Penggunaan metode SAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Permulaan Kelas I SD Negeri 3 Panjer Kebumen Tahun Pelajaran 2007/2008.”Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan Chasanah, Dwi Yulia adalah hasil belajar siswa dalam membaca permulaan mengalami peningkatan.Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa dalam membaca, pada kondisi awal atau sebelum tindakan persentase siswa yang tuntas sebesar 51%.Setelah dilaksanakan tindakan siklus I mencapai 65%, selanjutnya pada siklus II ketuntasan membaca mencapai 92%.

Penelitian yang dilakukan oleh Romanda,Era Mei dan Chasanah, Dwi Yulia mempunyai persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni

penggunaan metode SAS dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan dan dilaksanakan pada siswa kelas I SD. Mengenai perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Romanda, Era Mei lebih menitikberatkan pada pemberian bimbingan yang dilakukan terhadap seorang siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Pembelajaran membaca yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya memberikan bimbingan membaca kepada seorang siswa tetapi pembelajaran membaca tersebut dilaksanakan pada seluruh siswa kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1. Perbedaan penelitian antara Romanda, Era Mei dan Chasanah, Dwi Yulia dengan penelitian ini dapat ditinjau dari setting penelitiannya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 178 Mulyorejo 1, sedangkan penelitian Era Mei Romanda dilakukan di SD Negeri Purwoyoso 02 Semarang. Berkaitan dengan tempat penelitian yang dilakukan Chasanah, Dwi Yulia yaitu dilaksanakan di SD Negeri 3 Panjer Kebumen.

Purnama, Kadek Linda (2014) dalam e-jurnal skripsi yang berjudul "pengaruh metode SAS Terhadap Hasil Belajar Membaca Permulaan Mata Pelajaran bahasa Indonesia" (Penelitian Eksperimen Semu pada SDN 2 Sinabun dan SDN 3 Sinabun kelas 1 Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng pada rentang waktu semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014), yang hasilnya menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen tergolong sangat tinggi dengan rata-rata (M) 13,26. Hasil belajar bahasa Indonesia kelompok kontrol tergolong sedang dengan rata-rata (M) 7,6. Ini menunjukkan variable tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi kemampuan membaca permulaan siswa. Perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian.

Artana, I Putu Suarmeri (2014) dalam e-jurnal skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode SAS Berbantuan Media Kartu Huruf Terhadap Keterampilan Membaca dan Menulis Siswa Kelas II SD” (penelitian eksperimen pada SD Negeri di Desa Penglatan Siswa kelas II Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan membaca dan menulis permulaan yang signifikan antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran metode Structural Analitik sintesik (SAS) dengan kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan metode abjad. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif dari metode Strucur Analitik Sintetik (SAS) terhadap keterampilan siswa menulis dan membaca permulaan dibandingkan dengan metode abjad. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada media dan variable yang akan di teliti ,Yaitu pada penelitian Artana,I putu Suarmeri (2014) menggunakan media kartu huruf dan salah satu variabel terikatnya yaitu aspek menulis sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu aspek membaca.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD

a. Karakteristik siswa kelas II SD

Karakteristik anak masa kanak-kanak akhir dan anak-anak sekolah dasar sekitar umur 6 tahun sampai 12 tahun menurut Havighurts (Danim, 2010: 112) memiliki tugas perkembangan yaitu: 1) Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis; 2) Belajar bergaul dengan teman sebaya; 3) Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya; 4) Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung; 5) Belajar

mengembangkan konsep-konsep sehari-hari; 6) Mengembangkan kata hati; 7) Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi; 8) Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial.

Lebih lanjut, Piaget (Hill, 2010: 161-163) menggambarkan perkembangan kognitif sebagai serangkaian tahapan yaitu melalui empat tahapan. Pertama, sensorimotor (0-2 tahun), anak lebih banyak menggunakan gerak refleks dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kedua, praoperasional (2-7 tahun), anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas dan mulai mengenal beberapa simbol (bahasa dan gambar). Ketiga, operasional konkret (7-11 tahun), anak sudah mampu memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkret. Keempat, operasional formal (11 tahun ke atas), pemikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian yang terjadi di depan mata dan telah terbebas dari kejadian langsung.

Siswa kelas II di SD Negeri 178 Mulyorejo 1 sebagian besar berusia 8 tahun. Berpedoman pada pendapat Piaget di atas, siswa kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 berada pada tahapan operasional konkret. Monks, Knoers, dan Haditono (2006) menambahkan bahwa siswa pada tahap operasional konkret sudah mampu memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga mampu menghubungkan dimensi-dimensi ini satu sama lain. Kelemahannya dalam tahap operasional konkret, siswa hanya mampu melakukan aktivitas logis tertentu dalam situasi konkret.

Basset, Jacka, dan Logan (Sumantri dan Permana, 2001: 11) menambahkan karakteristik anak usia sekolah dasar, salah satunya yaitu secara

alamiah anak usia SD memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik akan dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Akhadiah, Arsjad, Ridwan, Zulfahnur dan Mukti (1992: 34) mengemukakan".Setiap siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, sehingga ingin mengupas, merusak, atau membongkar sesuatu".

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II SD termasuk kelas rendah di sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret yang memiliki salah satu tugas perkembangan belajar untuk mempelajari keterampilan dasar dalam membaca.Siswa kelas II SD sudah mampu memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkret. Sementara pembelajaran membaca dengan metode SAS menggunakan bahan bacaan yang telah dikenal siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan mudah mengikuti kegiatan belajar membaca dan mampu memahami cara membaca lancar dengan intonasi yang tepat. Di samping itu, pembelajaran membaca dengan metode SAS yang memiliki langkah pembelajaran menguraikan kalimat hingga huruf dan menyusun huruf hingga menjadi kalimat menunjang perkembangan siswa sekolah dasar yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat untuk mengetahui sesuatu dengan mengupas, merusak atau membongkar sesuatu.

b. Membaca permulaan

1) Pengertian membaca permulaan

Mengenai pengertian membaca Akhadiah,dkk. (1992: 22) mendefinisikan membaca permulaan sebagai berikut:

“Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan”.

Selanjutnya membaca menurut Tarigan (1983: 78), merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Dengan demikian dalam membaca terdapat suatu upaya untuk memperoleh pesan yang ada dalam tulisan. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan Broto (Abdurrahman, 2003: 200) bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan.

Mengutip pendapat Artati (2008: 4-5) membaca sebagai suatu keterampilan yang mencakup tiga aspek, yaitu: pengenalan huruf serta tanda baca; hubungan huruf serta tanda baca dan; hubungan lebih lanjut dari keduanya dengan maknanya. Adapun penjelasan ketiga aspek tersebut adalah: keterampilan pertama merupakan kemampuan untuk mengenal gambar di atas lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik; yang kedua merupakan keterampilan sebagai kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam tersebut, yaitu gambar-gambar yang berpola dengan bahasa; dan yang ketiga merupakan keseluruhan keterampilan membaca yang dicirikan mampu menghubungkan tanda-tanda hitam dengan unsur bahasa.

Pengertian lain menurut Crawley dan Mountain (Rahim, 2008: 2) pada hakikatnya membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak

hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual (menerjemahkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan), berpikir (membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif), psikolinguistik, dan metakognitif.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan dan kesatuan proses kegiatan yang rumit dan terpadu yang melibatkan banyak hal di antaranya mengenali huruf dan kata-kata atau bahasa tulis serta tanda baca atau proses visual yang kemudian menghubungkannya dengan bunyi serta menarik kesimpulan, menanggapi dan memahami maksud isi bacaan atau bahasa tulisan sebagai proses berpikir. Membaca dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, menanggapi dan mengevaluasi yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Pembelajaran membaca di kelas II SD merupakan kegiatan membaca permulaan. Zuchdi dan Budiasih(2001: 57) menyatakan bahwa membaca permulaan merupakan membaca tahap awal yang diperoleh siswa kelas I dan II yang akan menjadi dasar kegiatan membaca di kelas berikutnya. Seperti yang dikemukakan oleh Akhadiah, dkk. (1992: 29) ”Pengajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II, sedangkan membaca pemahaman diberikan sejak kelas III”.

Pelajaran membaca permulaan berdasarkan cara mengajarkan dan jenisnya dapat dibedakan macamnya. Khusus pelajaran membaca permulaan kelas II SD

ditinjau dari cara mengajarkannya dibedakan menjadi dua tahap. Slamet, Amir, dan Samsuri (1997: 21) mengemukakan bahwa membaca permulaan diajarkan menjadi dua tahap, yaitu: membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku. Sedangkan pelajaran membaca permulaan itu sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu membaca permulaan di kelas satu dan membaca permulaan di kelas dua.

Berpijak pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan membaca tahap awal yang diperoleh siswa kelas I dan II yang akan menjadi dasar kegiatan membaca di kelas berikutnya. Pada kelas II SD, membaca permulaan dilakukan melalui dua tahap yaitu membaca permulaan tanpa buku dan membaca permulaan dengan buku.

2) Tujuan membaca permulaan

Iskandarwassid (2008:289) menyampaikan bahwa tujuan membaca permulaan bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Mengenal lambang-lambang (simbol-simbol bahasa),
- b. Mengenal kata dan kalimat,
- c. Menemukan ide pokok dan kata kunci,
- d. Menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Menurut Herusantoso (1992:20), tujuan membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat (Saleh Abbas, 2006:103). Slamet, dkk (1997: 62) mengemukakan bahwa “Agar siswa mampu memahami

dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis, dengan intonasi yang wajar”.Seperti yang dikemukakan Akhadiyah, dkk.(1992: 31) bahwa tujuan membaca permulaan adalah “Agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut”. Sedangkan tujuan membaca permulaan di kelas I SD menurut Brata (2009: 56) adalah “Agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca permulaan yaitu memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan atau membaca tulisan dalam bentuk kata dan kalimat sederhana dengan intonasi yang wajar, lancar dan tepat, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut pada perkembangan membaca berikutnya.

3) Aspek-aspek membaca

Secara garis besar, Artati (2008: 5)mengemukakan bahwa ada dua aspek penting dalam membaca yang meliputi: a) Keterampilan yang bersifat mekanis meliputi: pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur kebahasaan (fonem, kata, frasa, pola klausa, kalimat), pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis), dan kecepatan membaca; b) Keterampilan yang bersifat pemahaman mencakup memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal); memahami tujuan pengarang; penilaian (isi, bentuk); dan kecepatan membaca yang fleksibel, mudah disesuaikan keadaan.

Berpijak pada pendapat tersebut, aspek membaca permulaan dalam penelitian ini tergolong ke dalam keterampilan yang bersifat mekanis yaitu

penekanannya pada pengenalan bentuk huruf; pengenalan unsur-unsur kebahasaan (fonem, kata, kalimat) dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis).

Syafi'ie (Rahim, 2008: 2) menambahkan komponen dalam proses membaca ada tiga, yang terdiri dari recording, decoding, dan meaning. Recording merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses decoding (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam katakata. Proses recording dan decoding biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal SD yaitu kelas I, II dan III yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap permulaan yaitu proses perseptual, yang berupa pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Mengenai proses meaning diperkenalkan di kelas-kelas tinggi SD.

4) Silabus

Depdiknas (2006: 78) menegaskan bahwa di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan “Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa tulis yang bersifat reseptif perlu dimiliki siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Adapun standar kompetensi membaca yang harus dikuasai kelas II SD semester 2 yaitu memahami teks pendek dengan membaca

lancar dan membaca puisi anak. Sedangkan kompetensi dasar membaca ialah membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan yaitu: membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat.

c. Kemampuan

Kemampuan merupakan sesuatu yang telah tertanam didalam diri seseorang. Kemampuan yang dimiliki seseorang dapat berkembang bila orang tersebut belajar dengan baik. Untuk dapat mengetahui kemampuan seseorang perlu dilakukan tes.

Tri (2014: 11) mendefinisikan kemampuan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan serta kesiapan seseorang untuk memahami gagasan-gagasan dan lambang atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan si pembaca untuk mendapatkan amanat atau informasi yang diinginkan. Membaca memerlukan pemahaman yang baik, karena membaca memerlukan kemampuan yang baik agar dapat memahami teks bacaan dan memknai isi bacaan dengan baik.

Menurut Yupita (2014: 10) "ability (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (gaya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan". kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik. Menurut Milasari dkk (2014: 1) Membaca merupakan sebuah komunikasi tidak langsung antara pembaca dan penulis melalui bahasa tulisan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah kecakapan atau potensi seseorang untuk menguasai suatu keahlian komunikasi tidak langsung melalui bahasa lisan yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya.

3. Penggunaan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

a. Pengertian metode

Sumantri dan Permana (2001: 114) menyatakan bahwa “Metode merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan”.Selanjutnya menurut Tarigan, dkk(1997: 5.23).”Metode merupakan rencana keseluruhan penyajian bahasa secara rapi dan tertib yang didasarkan pada pemilihan pendekatan tertentu”.

Pengertian metode menurut Solchan, dkk(2010: 9 – 10).merupakan suatu prosedur untuk mencapai sesuatu tujuan yang telah ditetapkan, yang meliputi: pemilihan bahan, urutan bahan, penyajian bahan, dan pengulangan bahan. Bahan yang dimaksud adalah bahan ajar. Dalam memilih bahan ajar didasarkan pada beberapa kriteria seperti: bagianbagian yang paling sering digunakan, paling berguna, paling mudah mengerjakannya dan gabungan ketiganya.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu rencana keseluruhan penyajian bahasa secara rapi dan tertib dalam bentuk prosedur atau cara yang ditempuh guru yang didasarkan pada

pemilihan pendekatan tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, khususnya menciptakan situasi pengajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan dengan memilih, mengurutkan, menyajikan dan mengulang bahan dengan tepat.

b. Metode SAS

1) Pengertian metode SAS

Pengajaran membaca dengan metode SAS dimulai dengan cerita guru, seperti yang dikemukakan Supriyadi (1996: 122) “Pengertian metode SAS adalah suatu pendekatan cerita yang disertai dengan gambar, yang didalamnya terkandung unsur struktur analitik sintetik”.

Solchan, dkk.(2010: 6.22)menambahkan bahwa SAS merupakan singkatan dari Struktural Analitik Sintetik. Metode SAS adalah salah satu jenis metode yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran membaca dengan metode ini, dimulai dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh. Anak diberikan sebuah struktur kalimat yang lengkap untuk membangun kebermaknaan pada memori anak. Sebaiknya struktur kalimat yang disajikan sebagai bahan pembelajaran merupakan struktur kalimat yang digali dari pengalaman belajar anak. Proses selanjutnya adalah kegiatan analitik yakni anak-anak diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh diuraikan ke dalam satuan–satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Penguraian dilakukan sampai pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi yaitu huruf-huruf. Proses penguraian atau penganalisisan

dalam pembelajaran membaca menggunakan metode SAS meliputi penguraian kalimat menjadi kata-kata, kata menjadi suku-suku kata, suku kata menjadi hurufhuruf. Proses yang terakhir yaitu anak-anak didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai menjadi satuan bahasa yang terkecil disusun kembali menjadi satuan bahasa semula yakni huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Anak-anak akan menemukan kembali wujud struktur semula yaitu kalimat yang utuh melalui proses sintesis.

Metode SAS merupakan salah satu jenis metode membaca, seperti yang dikemukakan Broto (1974), metode SAS secara khusus disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD. Lebih luas lagi metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan: Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Pengajaran dengan metode SAS juga berlandaskan beberapa landasan yaitu: landasan linguistik bahwa membaca merupakan ucapan bukan tulisan; landasan pedagogik dengan pertimbangan mengembangkan potensi dan pengalaman anak dan membimbing anak menemukan jawaban suatu masalah; ditinjau dari landasan psikologis, bahwa pengamatan pertama bersifat global (totalitas) dan bahwa anak usiasekolah memiliki sifat melit atau rasa ingin tahu (Massofa, 2008: 1).

Akhadiah, dkk.(1991: 34) mengemukakan bahwa ada beberapa alasan yang mendasari penggunaan metode SAS antara lain: a) Pada dasarnya bahasa merupakan ucapan bukan tulisan; b) Unsur bahasa terkecil yang bermakna adalah kata; c) Setiap bahasa mempunyai struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa lain; d) Pada awal sekolah setiap anak telah menguasai bahasa ibu; e) Bahasa ibu dikuasai siswa tanpa kesadaran tentang aturan-aturan dalam bahasa tersebut; f) Potensi berbahasa siswa perlu dikembangkan; dan g) Dalam mengamati sesuatu, manusia lebih dulu melihat strukturnya atau sosok keseluruhannya; h) Setiap siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, sehingga ia ingin mengupas, merusak, atau membongkar sesuatu.

Berpijak pada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode SAS merupakan metode yang disediakan untuk pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Metode SAS adalah suatu metode yang diawali dengan bercerita disertai dengan gambar, yang didalamnya terkandung unsur struktur analitik sintetik. Penggunaan metode SAS dimulai dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh. Hal ini sesuai dengan pengamatan manusia, yang umumnya manusia lebih dulu melihat strukturnya atau sosok keseluruhannya. Kemudian struktur kalimat diuraikan hingga menjadi fonem (huruf). Langkah menguraikan kalimat hingga huruf sesuai dengan karakter siswa yang memiliki dasar rasa ingin tahu, sehingga siswa ingin mengupas, merusak atau membongkar sesuatu. Selanjutnya yang terakhir satuan-satuan bahasa yang telah terurai menjadi satuan bahasa yang terkecil disusun kembali menjadi satuan bahasa semula yakni huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Metode

SAS dalam operasionalnya terlaksana dengan runtut dan berlandaskan beberapa landasan, yaitu linguistik, pedagogik dan psikologis.

2) Langkah-langkah metode SAS

Pembelajaran membaca pada anak kelas I dan II merupakan hal yang pokok karena membaca permulaan akan menjadi dasar pada kegiatan membaca lanjut. Momo (Zuchdi dan Budiasih, 2001: 63-66) menyatakan bahwa penggunaan metode SAS dilaksanakan dalam dua tahapan yakni: (a) tanpa menggunakan buku dan (b) menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku memiliki langkah-langkah seperti: (1) Merekam bahasa anak, yakni guru mencari tahu bagaimana bahasa siswa pada awal masuk SD; (2) Menampilkan gambar sambil bercerita, yakni guru menceritakan makna dari gambar yang telah dipersiapkan; (3) Membaca gambar, yakni guru menunjuk sebuah gambar dan meletakkan kartu kalimat dibawahnya kemudian siswa membaca kalimat tersebut; (4) Membaca gambar dengan kartu kalimat, yakni guru menunjuk sebuah gambar dan siswa menempelkan kartu kalimat pada gambar tersebut; (5) Proses struktural, yakni gambar-gambar yang memandu kalimat dihilangkan kemudian siswa mulai belajar membaca kalimat struktural tanpa gambar, contohnya: ini ibu nani; (6) Proses analitik, yakni kelanjutan dari proses struktural jika pembelajaran telah berjalan dengan baik melalui kegiatan mendengar dan melihat kelompok-kelompok kata yang dibaca oleh siswa. Contoh: kalimat ini ibu nani, di uraikan menjadi kata ini ibu nani di uraikan menjadi i-ni i-bu na-ni yang terakhir menjadi huruf-huruf i-n-i-i-b-u-n-a-n-i; (7) Proses sintetik, yakni siswa mampu mengenali huruf-huruf dan kalimat kemudian huruf-huruf yang terpisah-pisah

disusun kembali sampai menjadi kalimat yang utuh. Contoh: i-n-i-i-b-u-n-a-n-i disusun menjadi suku kata i-ni i-bu na-ni, selanjutnya menjadi kata ini ibu nani yang terakhir menjadi kalimat semula ini ibu nani.

Pembelajaran membaca menggunakan buku, menurut Solchan, dkk. (2010: 6.30-6.31) dapat dilakukan dengan cara siswa berlatih membaca suatu bacaan yang terdapat pada sebuah buku untuk memperlancar kemampuan membaca misalnya: membaca buku pelajaran, membaca majalah bergambar, dan membaca bacaan yang disusun oleh guru dan siswa.

Membaca permulaan dilaksanakan pada saat siswa duduk di kelas I dan II. Ketika mereka memasuki kelas berikutnya pembelajaran membaca yang dilakukan merupakan kegiatan membaca lanjut. Adapun langkah-langkah pembelajaran membaca dengan metode SAS dalam penelitian ini, terlampir di RPP tematik.

3) Kelebihan metode SAS

Penggunaan metode SAS mempunyai beberapa kelebihan menurut Solchan, dkk. antara lain: (a) Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya yakni kata, suku kata, dan fonem (huruf-huruf); (b) Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak; (c) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal

dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Kelebihan lain metode SAS menurut Broto (1974) diantaranya: metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis; dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya; berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak untuk menguasai bacaan dengan lancar (Massofa, 2008: 3).

Berpedoman pada kedua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode SAS memiliki beberapa kelebihan. Pertama, metode SAS sejalan dengan prinsip linguistik yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya yakni kata, suku kata, dan fonem (huruf-huruf). Prinsip ini juga sesuai dengan langkah penggunaan metode SAS dimulai dengan mengenal kalimat, kata, suku kata dan huruf. Dengan berlandaskan prinsip linguistik memudahkan anak untuk menguasai bacaan dengan lancar. Kedua, penggunaan metode SAS lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak berdasarkan pengalaman anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak. Ketiga, penggunaan metode SAS sesuai prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri dengan langkah pembelajaran membaca yang telah diatur sedemikian rupa. Hal ini juga membuat

anak mudah mengikuti prosedur belajar dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya.

B. Kerangka Pikir

Keterampilan berbahasa Indonesia terdiri dari empat aspek, yakni keterampilan mendengarkan, keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa lainnya. Apabila seorang anak tidak dapat membaca dengan baik, maka anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti berbagai macam disiplin ilmu lainnya. Anak akan kesulitan dalam menulis apa yang ingin ditulisnya, anak akan kesulitan dalam berbicara dengan orang lain karena keterbatasan informasi yang dimilikinya, dan anak akan kesulitan dalam menyimak karena keterbatasan kosakata yang dimilikinya karena tidak tau membaca.

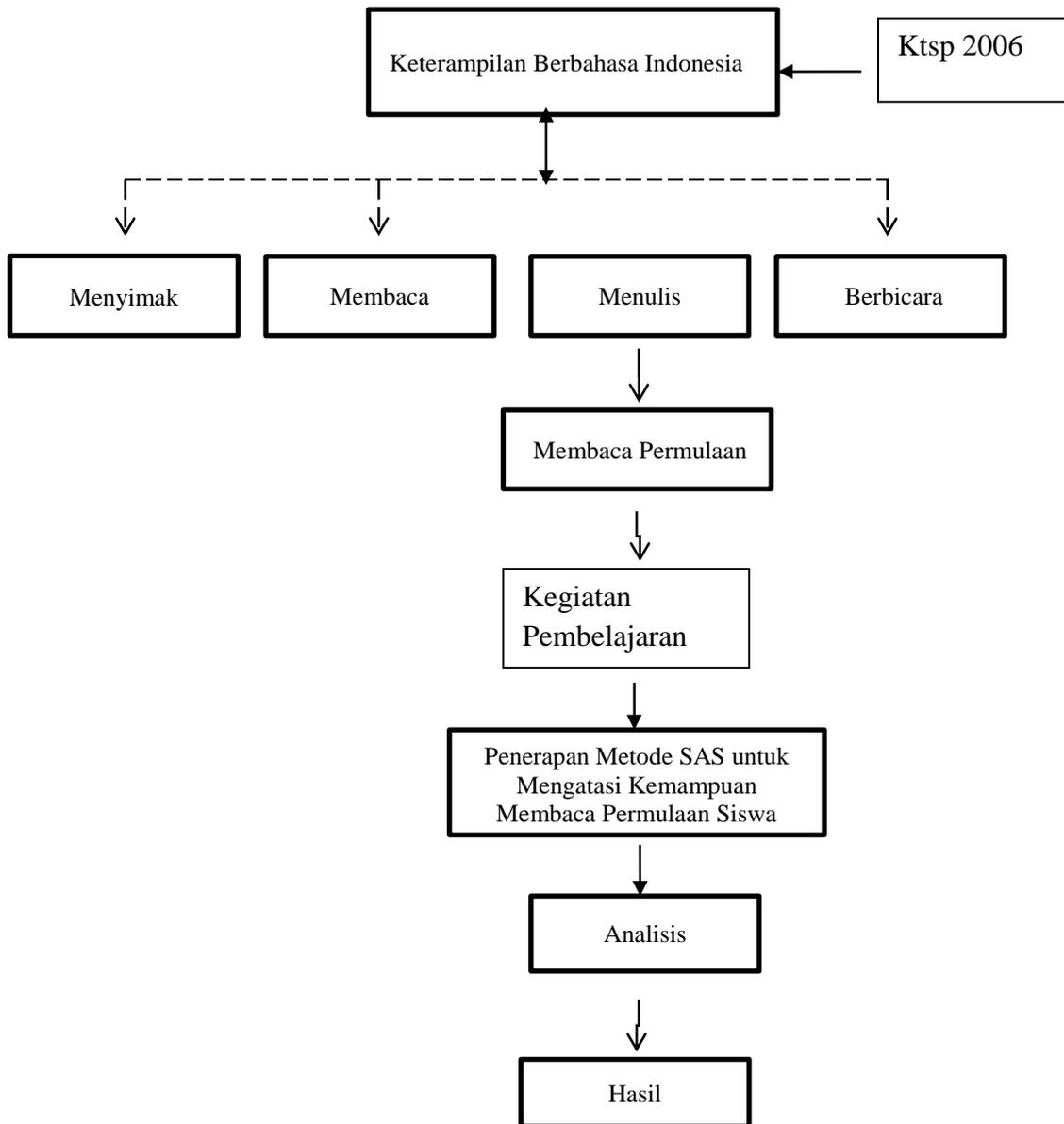
Selain itu apabila anak tidak diajarkan membaca usia dini yakni pada anak kelas I dan II Sekolah Dasar, maka anak akan mengalami kesulitan pada kelas-kelas tinggi nantinya. Tentunya hal ini yang harus dihindari oleh setiap guru.

Guru yang Profesional tentunya tidak akan mencoba satu metode atau strategi pembelajaran saja. Guru yang profesional akan selalu mencoba berbagai metode atau strategi pembelajaran guna membuat peserta didiknya memahami dan mengerti apa yang sedang dan telah dipelajarinya. Salah satu metode yang dapat di terapkan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah metode Structural Analitik sintetik (SAS). Metode SAS adalah salah satu metode membaca dan

menulis permulaan yang dapat diterapkan pada kelas-kelas awal sekolah dasar yaitu kelas I dan kelas II. Dalam proses operasionalnya, Metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan Structural yakni menampilkan kalimat secara keseluruhan, Analitik yakni melakukan proses penguraian, dan Sintetik yakni melakukan penggabungan kembali pada bentuk struktural semula.

Berdasarkan hasil survei dilapangan, diketahui siswa kelas II SD Mulyorejo 1, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, sebagian besar belum mampu dalam membaca. Ketidakmampuan siswa yang ditemukan beragam, ada yang belum mampu membaca satuan kalimat yang utuh dengan lancar, ada yang belum mampu mengeja kata, bahkan ada pula yang belum mengenal huruf. Dari permasalahan tersebut, peneliti berasumsi bahwa dibutuhkan metode belajar yang tepat untuk mengatasinya. Metode yang ditawarkan oleh peneliti adalah metode SAS. Metode ini akan diujicobakan kepada siswa kelas II yang bermasalah dalam membaca untuk dilihat pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa.

Uraian kerangka pikir penelitian di atas digambarkan dalam bagan kerangka pikir berikut ini



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

C.Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh Keterampilan Membaca Permulaan Siswa setelah menggunakan metode SAS (Structural Analsis Sintesis) pada siswa kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 Kecamatan Sukamaju kabupaten Luwu Utara.

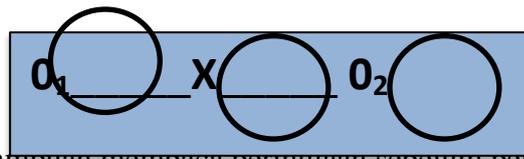
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari metode yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang mengujicobakan metode SAS untuk dilihat tingkat pengaruh yang diberikan terhadap objek yang diujicobakan.

B. Desain Penelitian

Penelitian eksperimen ini menggunakan desain (design) pre-eksperimental (nondesign) karena tindakan penelitian ini belum dilakukan dengan cara mengontrol keseluruhan variabel bebas yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Selain itu, sampel yang akan diberikan perlakuan (treatment) tidak dipilih secara acak (random). Bentuk pre-eksperimental (nondesign) yang digunakan adalah one-group pretest-posttest design yang dapat digambarkan dengan paradigma sebagai berikut;



Keterangan:

- O_1 = Kemampuan membaca permulaan sebelum perlakuan (pretest)
- X = Perlakuan (treatment)
- O_2 = Kemampuan membaca permulaan setelah perlakuan (posttest)

Secara deskriptif, keefektifan media audiovisual dapat dilihat dengan cara membandingkan tingkat keberhasilan pembelajaran antara sebelum dan setelah perlakuan. Selain itu dapat pula dilakukan dengan cara mengurangi perolehan nilai posttest dengan nilai pretest. Jika hasil yang diperoleh positif maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode SAS berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah 19 murid kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara, tahun pelajaran 2017/2018 yang jumlah keseluruhan 27 orang dalam satu ruang belajar.

No	Kelas	Jumlah Murid	Jumlah
----	-------	--------------	--------

		Laki-laki	Perempuan	
1	II	19	8	27

Sumber: SD Negeri 178 Mulyorejo 1 ,2018/2019

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014:91) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Dalam hal ini teknik sampling yang dipilih oleh peneliti adalah teknik sampel Total (total sampling) . Sampel total merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel. Peneliti menentukan Kelas II sebagai sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan, diantaranya: sampel yang telah dipilih dianggap paling memenuhi syarat untuk dijadikan objek penelitian, dalam hal ini meneliti pengaruh metode SAS terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid SD Negeri 178 Mulyorejo 1, kecamatan sukamaju kabupaten luwu utara. Adapun sampel penelitian yang dimaksud sebanyak 19 murid yang telah dipilih dari keseluruhan 27 murid kelas II ,karena selebihnya murid dianggap telah lancar dalam membaca . yang terdiri dari 8 orang perempuan dan laki-laki 11 orang.

D. Variabel dan Definisi Operasional

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode SAS yang dilambangkan dengan (X). Sedangkan, variabel terikat adalah kemampuan membaca permulaan siswa setelah perlakuan atau setelah metode SAS diterapkan.

Definisi operasional variabel bertujuan untuk menghindari salah penafsiran variabel dalam penelitian ini. Variabel yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Kemampuan awal membaca permulaan siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca permulaan sebelum perlakuan. Data kemampuan awal membaca permulaan siswa diperoleh melalui tes kemampuan awal (pretest)
2. Kemampuan akhir membaca permulaan siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca permulaan setelah metode SAS diterapkan dalam pembelajaran. Data kemampuan akhir membaca permulaan siswa diperoleh melalui tes kemampuan akhir (pretest)

3. Metode Struktural Analitik Sintetik(SAS) adalah metode membaca permulaan yang digali dari pengalaman belajar anak. Metode ini menggunakan satuan bahasa berupa kalimat secara utuh yang kemudian dibelajarkan secara bermakna berdasarkan satuan-satuan pembentuknya. .

E.Instrumen Penelitian

Secara fungsional kegunaan instrumen penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan ketika peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan(Sukardi, 2006:76) instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar keterampilan membaca dengan jenis pretest dan posttest. Pretest dilaksanakan sebelum metode SAS diterapkan, sedangkan Posttest dilaksanakan setelah murid mengikuti pembelajaran dengan menerapkan metode Struktural Analitik Sintesis(SAS). Dalam penelitian ini murid di tes membaca permulaan.

F .Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik jurnal dan teknik tes jenis unjuk kerja.

1. Teknik jurnal digunakan untuk mendata perkembangan siswa sebelum perlakuan dan selama perlakuan berlangsung. Peneliti secara cermat mendeteksi dan mencatat perkembangan kemampuan setiap siswa dalam membaca permulaan. Komponen perkembangan yang diamati yaitu kemampuan(a) mengenal huruf, (b) mengeja suku kata, (c) membaca kata, (d) membaca kalimat dalam satu struktur yang utuh.Hasil dari pengamatan ini nantinya digunakan untuk mendukung data hasil tes.
2. Teknik tes adalah alat mengukur kemampuan siswa, baik kemampuan awal dan kemampuan pada akhir pembelajaran. (Sukardi, 2003:139) menyatakan

bahwa dalam penelitian pendidikan yang berkaitan dengan efektivitas program, metode pengajaran dan kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sering di refleksikan sebagai variabel terikat diantaranya adalah pencapaian hasil belajar. Untuk mengetahui apakah materi yang diberhikan oleh seorang guru kepada peserta didik sudah dikuasai mereka.

Membaca permulaan sebelum dan setelah metode SAS digunakan dalam pembelajaran. Untuk teknik ini, digunakan instrumen tes unjuk kerja disertai dengan rubrik penilaian membaca permulaan dengan beberapa indikator yaitu (a) mengenal huruf, (b) mengeja suku kata, (c) membaca kata, (d) membaca kalimat dalam satu struktur yang utuh.

3. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Drs. S.Margono, 2004:172) observasi digunakan bila obyek penelitian bersifat perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, dan responden kecil. Untuk memperoleh data kemampuan membaca permulaan siswa dilakukan sebelum dan sesudah (pretest dan posttest) perlakuan diberikan kepada siswa. Selama proses observasi, peneliti menggunakan lembar observasi rating scale (Skala nilai) kemudian melakukan penilaian check list sesuai gejala yang akan diselidiki

G .Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penyusunan, pengaturan dan pengolahan data untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan, apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Uji-t.

1. Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis dan dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

- a. Rata-rata (Mean)

$$Me = \frac{\sum x_i}{\sum n}$$

b. Presentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% \text{ (Tiro,2004:242)}$$

Dimana:

P = Angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden

Dalam analisis ini penelitian menetapkan tingkat keterampilan murid dalam membaca permulaan sesuai dengan prosedur yang dicanangkan dalam Depdikbud (2003) yaitu :

Tabel 3. 2 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Tingkat penguasaan	Kategori hasil Belajar
0 – 54	Sangat rendah
55-64	Rendah
65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat Tinggi

2. Analisis Statistik inferensial

Analisis Statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik statistik t(uji-t). Untuk menguji hipotesis penelitian mengenai perbedaan hasil belajar murid kelas I dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membacasebelum dan sesudah penerapan metode Structural Analitik Sintetik (SAS) digunakan uji t-tes. Rumus t-tes, yang di kemukakan oleh Arikunto(2006:306)yaitu:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Di mana:

Md = mean dari perbedaan pretest dengan posttest

$\sum d$ = jumlah dari gain (posttest – pretest)

N = subjek pada sampel

a. Menghitung defiasi masing-masing subjek dengan persamaan:

$$Xd = d - Md$$

Di mana:

Xd = defiasi masing-masing subjek

d = gain (posttest – pretest)

b. Menghitung jumlah kuadrat defiasi dengan persamaan:

$$\sum x^2d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Di mana: $\sum x^2d$ = jumlah kuadrat defiasi

$\sum d^2$ = jumlah kuadrat masing-masing subjek

N = subjek pada sampel

c. Menghitung nilai db , dengan persamaan:

$$db = N - 1$$

Di mana: N = subjek pada sampel

d. Menghitung nilai t dengan persamaan:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2d}{N(N-1)}}}$$

Di mana:

Md = mean dari perbedaan pretest dengan posttest

$\sum x^2d$ = jumlah kuadrat defiasi

N = subjek pada sampel

e. Membuat kesimpulan hasil penelitian

H_1 diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini disajikan hasil penelitian tentang Pengaruh Metode SAS(Structural Analisis Sintesis)Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo1 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Hasil penelitian ini berupa nilai yang diperoleh siswa kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara sebelum metode Structural Analisis Sintesis(SAS) diterapkan (nilai Pretest) dan setelah metode Structural Analisis Sintesis(SAS) diterapkan(nilai posttest).Analisis statistic deskriptif menggambarkan karakteristik skor hasil Pretest murid dan hasil posttest murid setelah dan sebelum pembelajaran dengan metode Structural Analisis Sintesis(SAS) sedangkan analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t.

1.Analisis Statistik Deskriptif

Data skor hasil pretest murid sebelum metode Structural Analisis sintesis(SAS) diterapkan pada siswa kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Sebelum Diberikan Perlakuan (Pretest)

Statistik	Nilai statistik
Subjek	19
Skor Ideal	100
Skor Maksimum	85
Skor Minimum	45
Rentang Skor	40
Skor Rata-rata	65,26
Standar deviasi	13,33
Variansi	168,04

Sumber: Data Olah Lampiran D (Pretest)

Apabila skor hasil belajar Bahasa Indonesia murid dikelompokkan ke dalam lima kelas interval skor, maka diperoleh distribusi dan frekuensi skor hasil belajar bahasa indonesia sebelum diberi perlakuan seperti ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Sebelum Diberikan Perlakuan (Pretest)

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq x \leq 59$	Sangat Rendah	7	36,84
2	$59 < x \leq 69$	Rendah	5	26,31
3	$70 < x \leq 79$	Sedang	1	5,26
4	$79 < x \leq 89$	Tinggi	6	31,57
5	$89 < x \leq 100$	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			19	100

Sumber: Departemen Pendidikan Nasional (Ayu Lestari: 2014)

Berdasarkan tabel 4.1 dan tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia murid pada pembelajaran sebelum diberikan perlakuan (pretest) adalah sebesar 65,26 Skor tertinggi yang dicapai murid adalah 85 dan skor terendah 45 dengan standar deviasi sebesar 13,33 dari skor ideal 100 berada pada kategori “rendah”. Hal ini berarti pada umumnya murid yang menjadi unit penelitian skor pelajaran Bahasa Indonesianya tergolong rendah. Selanjutnya untuk melihat persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia murid sebelum diberi perlakuan (pretest) dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Murid Sebelum Diberikan Perlakuan (Pretest)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
< 69	Tidak Tuntas	12	63,15
≥ 70	Tuntas	7	36,85
Jumlah		19	100

Sumber: SD Negeri 178 Mulyorejo 1

Berdasarkan tabel 4.2 digambarkan bahwa kriteria seorang murid dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor paling rendah 70. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tidak ada murid yang memenuhi kriteria ketuntasan individu. Berdasarkan deskripsi ketuntasan belajar Bahasa Indonesia di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara sebelum diterapkan metode Structural Analisis Sintesis(SAS) tidak ada yang mencapai tingkat ketuntasan belajar.

2). Data Hasil Posttest

Skor hasil belajar Bahasa Indonesia murid setelah diberikan perlakuan atau setelah diterapkan metode Structural Analisis Sintesis(SAS) (posttest) pada murid kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara disajikan secara lengkap pada lampiran .

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap skor hasil belajar Bahasa Indonesia murid setelah diberikan perlakuan (posttest) ditunjukkan seperti pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.4 Statistik Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Setelah Diberikan Perlakuan (Posstest)

Statistik	Nilai statistik
Subjek	19
Skor Ideal	100
Skor Maksimum	100
Skor Minimum	70
Rentang Skor	25
Skor Rata-rata	79,73
Standar deviasi	10,66
Variansi	107,66

Sumber: Data Olah Lampiran D (Posttest)

Selanjutnya jika skor hasil belajar Bahasa Indonesia murid dikelompokkan ke dalam lima kategori (interval kelas), maka diperoleh distribusi frekuensi dengan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Setelah Diberikan Perlakuan (Posttest)

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq x \leq 59$	Sangat Rendah	0	0
2	$59 < x \leq 69$	Rendah	4	21,05
3	$70 < x \leq 79$	Sedang	3	15,79
4	$79 < x \leq 89$	Tinggi	8	42,11
5	$89 < x \leq 100$	Sangat Tinggi	4	21,05
Jumlah			19	100

Sumber: Departemen Pendidikan Nasional (Ayu Lestari: 2014)

Berdasarkan tabel 4.4 dan tabel 4.5 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia murid setelah diberikan perlakuan (posttest) adalah sebesar 79,73 Skor tertinggi yang dicapai murid adalah 90,00 dan skor terendah 60,00 dengan standar deviasi sebesar 10,66 dari skor ideal 100 berada pada kategori “sedang”. Hal ini berarti pada umumnya murid yang menjadi unit penelitian skor Bahasa Indonesianya tergolong sedang.

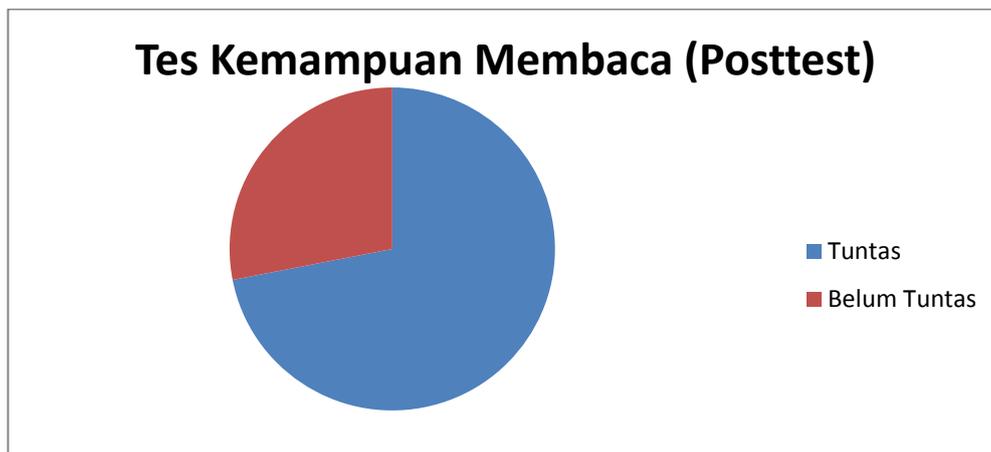
Selanjutnya untuk melihat persentase ketuntasan belajar Bahasa Indonesia murid setelah diberi perlakuan (posttest) dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut

Tabel 4.6 Deskripsi Ketuntasan Belajar Bahasa Indonesia Murid Setelah Diberikan Perlakuan (Posttest)

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
< 69	Tidak Tuntas	4	21,05
≥ 70	Tuntas	15	78,95
Jumlah		19	100

Sumber: SD Negeri 178 Mulyorejo 1

Berdasarkan tabel 4.6 digambarkan bahwa kriteria seorang murid dikatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor paling rendah 70. Dari tabel tersebut terlihat bahwa ada murid yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal, tidak semua murid memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yaitu 19 orang atau 79% dari jumlah keseluruhan murid. Berdasarkan deskripsi ketuntasan belajar Bahasa Indonesia di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 dengan metode Structural Analisis Sintesis(SAS) semuanya mencapai tingkat ketuntasan belajar.



Gambar 4.7 Persentase ketuntasan nilai tes kemampuan akhir (posttest)

3). Komparasi Tingkat Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar bahasa indonesia murid sebelum diterapkan metode SAS(Structural Analisis Sintesis) (pretest) dan setelah diterapkan metode SAS(Structural Analisis Sintesis) (posttest), terlihat jelas perbedaan skor rata-rata hasil tes sebelum dilaksanakan perlakuan (pretest) dan skor rata-rata hasil tes setelah dilaksanakan perlakuan (posttest) yakni skor rata-rata hasil tes murid setelah dilaksanakan SAS(Structural

Analisis Sintesis) (posttest) lebih tinggi yaitu 79,73 dibanding dengan sebelum dilaksanakan metode SAS(Structural Analisis Sintesis) (pretest) yaitu 65,26. Berdasarkan deskripsi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh metode SAS(Structural Analisis Sintesis) terhadap hasil belajar keterampilan membaca pemahaman pada murid kelas IV SD Negeri 178 Mulyorejo 1 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.7 Distribusi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Pretest dan Posttest

Statistik	Nilai Statistik	
	Pretest	Posttest
Ukuran Sampel	19	19
Skor Tertinggi	85	90
Skor Terendah	45	60
Skor Ideal	100	100
Rentang Skor	39	29
Skor Rata-rata	65,26	79,73
Standar Deviasi	13,33	10,66
Variansi	168,04	107,66

Sumber: Data Olah Lampiran D

Dari tabel 4.7 di atas digambarkan bahwa skor rata-rata hasil tes murid setelah dilaksanakan metode Structural Analisis Sintesis (posttest) lebih tinggi yaitu 79,73 dengan rentang skor 29 dibanding dengan sebelum dilaksanakan metode Structural Analisis Sintesis yaitu 65,26 dengan rentang skor 39.

1. Hasil Analisis Inferensial

Analisis statistika inferensial pada bagian ini digunakan untuk pengujian hipotesis yang telah dikemukakan pada Bab III. Untuk keperluan pengujian statistiknya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \geq \mu_2 \quad \text{Lawan} \quad H_1 : \mu_1 < \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : Paramater skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia murid sebelum diterapkan metode Structur Analisis Sintesis(SAS) yang diperoleh melalui pretest

μ_2 : Paramater skor rata-rata hasil belajar Bahasa Indonesia murid setelah diterapkan metode Structur Analisis Sintesis(SAS), yang diperoleh melalui posttest.

Berdasarkan hasil perhitungan secara manual (Lampiran d) diperoleh hasil sebagai berikut:

➤ Langkah pertama membuat tabel penolong untuk mencari nilai t.

Data hasil analisis skor pretest dan posstest terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia murid melalui metode Structur Analisis Sintesis(SAS) disajikan secara lengkap pada lampiran g.

Tabel 4.8 Hasil Analisis Skor Pretest dan Posttest

NO	NILAI			
	PRETEST	POSTTEST	GAIN (d) = (X ₂ -X ₁)	d ²
	1	2	3	4
1	45	70	25	625
2	50	70	20	400
3	55	75	20	400
4	58	78	20	400
5	50	80	30	900
6	50	84	34	1156
7	58	85	27	729
8	60	80	20	400
9	60	85	25	625
10	65	86	21	441
11	65	87	22	484
12	70	85	15	225
13	80	85	52	2.704
14	85	90	5	25
15	82	90	8	64
16	85	88	3	9
17	82	90	8	64
18	80	90	10	100
19	60	85	25	625
Jumlah	1.260	2.081	399	10.376

Sumber : Data Olah Lampiran D

➤ Langkah selanjutnya adalah:

1. Mencari nilai Mean dari perbedaan posttest dan pretest dengan rumus:

$$\begin{aligned}Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{390}{19} \\ &= 20,52\end{aligned}$$

2. Mencari nilai kuadrat deviasi dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned}\sum x^2 d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 10.376 - \frac{390^2}{19} \\ &= 10.376 - \frac{152.100}{19} \\ &= 10.376 - 8.005,26 \\ &= 2.370,74\end{aligned}$$

3. Mencari nilai d.b. dengan menggunakan rumus:

$$db = N - 1 = 19 - 1 = 18$$

4. Mencari nilai t dengan rumus:

$$\begin{aligned}t &= \frac{Md}{\frac{\sqrt{\sum x^2 d}}{\sqrt{N(N-1)}}} \\ &= \frac{20,52}{\frac{\sqrt{2.370,74}}{\sqrt{19(18)}}} \\ &= \frac{20,52}{\frac{\sqrt{2.370,74}}{\sqrt{342}}} \\ &= \frac{20,52}{\sqrt{6,93198}} \\ &= \frac{20,52}{2,466}\end{aligned}$$

$$= 2,960$$

5. Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan:

H_0 diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_1 diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$

Menentukan harga t_{table}

Mencari t_{table} dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan

$\alpha = 0,05$ dan $d. b = N - 1 = 19 - 1 = 18$ maka diperoleh $t_{0,05} = 1,74$.

6. Kesimpulan

Setelah menentukan harga t_{hitung} yaitu 2,960 dan didapat t_{tabel} yaitu 1,74 $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,960 > 1,74$, perbedaan antara hasil pretest dan posttest signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yakni terdapat pengaruh metode Structural Analisis Sintesis(SAS) terhadap pembelajaran keterampilan membaca pemahaman pada murid kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 kecamatan sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dan analisis data di atas yang menunjukkan perbedaan antara hasil pretest dengan posttest signifikan maka hipotesis dalam penelitian dapat diterima yaitu terdapat pengaruh metode Structural Analisis Sintesis(SAS) terhadap pembelajaran

keterampilan membaca pemahaman pada murid kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 kecamatan sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data statistic deskriptif menggambarkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara pada tahap Pretest mendapat nilai rata-rata 65,26% dengan ketuntasan klasikal 7 siswa (36,84%) mencapai nilai KKM dan 12 siswa (63,15%) tidak mencapai KKM, dengan kata lain skor hasil pretest siswa sebelum metode Structural Analisis Sintesis (SAS) diterapkan sangat rendah dan tidak memenuhi KKM .Sedangkan ,pada tahap posttest memperoleh nilai rata-rata 79,73 dengan ketuntasan klasikal 16 siswa (84,21%) mencapai nilai KKM dan 4 siswa(21,05%) tidak mencapai KKM,dengan kata lain skor hasil posttest siswa setelah metode Structural Analisis Sintesis (SAS) diterapkan sangat tinggi dan memenuhi nilai KKM.

Hasil analisis data statistic inferensial berdasarkan hasil perhitungan t-test diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,960 sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan)0,05% dengan db=18 sebesar 1,74 hal itu menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka H_0 ditolak H_i diterima yakni ada pengaruh metode SAS (Structural Analisis Sintesis) terhadap keterampilan membaca permulaan Bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo Kecamatan sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti penelitian Romanda, Era Mei 2006 yang berjudul “Penggunaan Metode SAS dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Purwoyoso 02 Semarang.” Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Era Mei Romanda adalah sebagian besar siswa atau 80% anak telah dapat membaca dan siswa rata-rata mengalami ketuntasan belajar dengan nilai tuntas 70. Hasil penelitian Romanda tersebut tentunya tidak lebih baik atau lebih berhasil dari penelitian ini, sebab tingkat ketuntasan yang dihasilkan dari penerapan metode SAS hanya 80% sedangkan penelitian ini menembus angka 90%.

Hasil penelitian Chasanah (2008) yang berjudul “Penggunaan metode SAS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Permulaan Kelas I SD Negeri 3 Panjer Kebumen Tahun Pelajaran 2007/2008.” Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan Dwi Yulia Chasanah adalah hasil belajar siswa dalam membaca permulaan mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa dalam membaca, pada kondisi awal atau sebelum tindakan persentase siswa yang tuntas sebesar 51%. Hasil penelitian Chasanah pun tidak lebih baik dari hasil penelitian ini sebab tingkat ketuntasan yang dihasilkan hanya 51% sedangkan temuan ini menembus angka 90%.

Penelitian Marlina (2015) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode SAS Siswa Kelas I SDN Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh daya serap klasikal 64,2%

dan ketuntasan belajar klasikal 53,8%. Dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan perolehan daya serap klasikal 85,82% sedangkan ketuntasan belajar klasikal 96,15%. Hasil penelitian Marlina sedikit lebih tinggi nilai ketuntasan yang dihasilkan dari hasil penelitian ini.

Serupa dengan penelitian Marlina, penelitian Baso, Efendi, dan Barasanji (2015) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas II SDN Pinotu” juga lebih tinggi perolehan ketuntasan membaca permulaan siswa dari penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Baso, Efendi, dan Barasanji diperoleh pada siklus satu, yakni 56% ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata 63,36, sedangkan pada siklus kedua 96% ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata 89,8%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hal ini dibuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan murid kelas II di SD Negeri 178 Mulyorejo Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara semakin terlihat setelah metode Structural Analisis Sintesis(SAS) diterapkan dalam proses pembelajaran selama tiga hari berturut-turut ,hal ini nampak dari hasil posttest (hasil tes akhir membaca) nilai rata-rata yang diperoleh murid yaitu 79,73 berada pada kategori tinggi. Berbeda dengan rata-rata yang diperoleh murid sebelum metode Structural Analisis Sintesis(SAS) diterapkan yaitu hanya 65,26 berada pada kategori rendah.

Hasil perhitungan t-test (Uji-t) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,960 sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 0,05% dengan db=18 sebesar 1,74 hal itu menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka H_0 ditolak H_1 diterima yakni ada pengaruh metode SAS (Structural Analisis Sintesis) terhadap keterampilan membaca permulaan Bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo Kecamatan sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dan analisis data di atas yang menunjukkan perbedaan antara hasil pretest dengan posttest signifikan maka hipotesis dalam penelitian dapat diterima yaitu terdapat pengaruh metode Structural Analisis Sintesis(SAS) terhadap pembelajaran keterampilan membaca

pemahaman pada murid kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 kecamatan sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Relevansi hasil penelitian ini dengan hasil penelitian penelitian yang telah ada sebelumnya adalah penelitian ini memilih metode SAS yang akan diterapkan di kelas yang akan diteliti. Dan juga kelas yang di pilih untuk di teliti yaitu kelas rendah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek yang di teliti yaitu Sekolah dan murid-murid yang tidak dapat di pastikan bahwa murid-murid yang bersekolah di kota sama dengan murid-murid yang sekolah di desa. Tingkat pemahaman dan cara mereka menerima pembelajaran berbeda.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan ini, ada beberapa saran peneliti yang perlu menjadi renungan, perhatian, dan prioritas utama bagi guru, sekolah, lembaga terkait, dan peneliti lainnya. Saran tersebut yaitu;

1. Kepada pihak sekolah diharapkan dapat menerapkan metode SAS (Structural Analisis Sintesis) dalam proses pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran bahasa indonesia sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi guru senantiasa selalu memberikan motivasi dan arahan agar bersemangat dalam belajar
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan dan lebih kreatif lagi dalam penerapan metode SAS agar lebih mempengaruhi hasil belajar murid

4. DATA HASIL BELAJAR PRETEST DAN POSTTEST

No	Nama Murid	PRETEST	POSTEST
		Skor	Skor
1	Abdul Gofar	$8,5 \times 100 = 850$ $850 : 19 =$ 45	$13 \times 100 = 1.300$ $1.300 : 19 =$ 70
2	Abet Nego	$9,5 \times 100 = 950$ $950 : 19 =$ 50	$13 \times 100 = 1.300$ $1.300 : 19 =$ 70
3	Bimantara Angga.P	$10,5 \times 100 = 1.050$ $1.050 : 19 =$ 55	$14,3 \times 100 = 1.430$ $1.430 : 19 =$ 75
4	Andika NurAlamsyah	$11 \times 100 = 1.100$ $1.100 : 19 =$ 58	$14,9 \times 100 = 1.490$ $1.490 : 19 =$ 78
5	Fatir Ardiansyah	$9,5 \times 100 = 950$ $950 : 19 =$ 50	$15 \times 100 = 1.500$ $1.500 : 19 =$ 80
6	Evangelista	$9,5 \times 100 = 950$ $950 : 19 =$ 50	$15,9 \times 100 = 1.590$ $1.590 : 19 =$ 84
7	Fauzia	$11 \times 100 = 1.100$ $1.100 : 19 =$ 58	$16 \times 100 = 1.600$ $1.600 : 19 =$ 85
8	Fatkur Korip	$11,5 \times 100 = 1.150$ $1.150 : 19 =$ 60	$15 \times 100 = 1.500$ $1.500 : 19 =$ 80
9	Hairul fahmi	$11,5 \times 100 = 1.150$ $1.150 : 19 =$ 60	$16 \times 100 = 1.600$ $1.600 : 19 =$ 85
10	Kanaya Meiza Anggraeni	$12,5 \times 100 = 1.250$ $1.250 : 19 =$ 65	$16,2 \times 100 = 1.620$ $1.620 : 19 =$ 86
11	Muhammad Al Hafiz	$12,5 \times 100 = 1.250$ $1.250 : 19 =$ 65	$16,3 \times 100 = 1.630$ $1.630 : 19 =$ 87
12	Najwa Syahidi	$13 \times 100 = 1.300$ $1.300 : 19 =$ 70	$16 \times 100 = 1.600$ $1.600 : 19 =$ 85
13	Nurul Inayah	$15 \times 100 = 1.500$ $1.500 : 19 =$ 80	$16 \times 100 = 1.600$ $1.600 : 19 =$ 85
14	Unzila Riska	$16 \times 100 = 1.600$ $1.600 : 19 =$ 85	$17 \times 100 = 1.700$ $1.700 : 19 =$ 90

15	Zaskia Eka Maharani	15,5x100=1.550 1.550:19= 82	17x100=1700 1.700:19= 90
16	Suci R	16x100=1.600 1.600:19= 85	16,5x100=1.650 1.650:19= 88
17	Rendi saputra	15,5x100=1.550 1.550:19= 82	17x100=1700 1.700:19= 90
18	Said Al hasyid	15x100=1.500 1.500:19= 80	17x100=1700 1.700:19= 90
19	Hairul Fahmi	11,5x100=1.150 1.150:19= 60	16x100=1.600 1.600:19= 85

5.

RIWAYAT HIDUP



INDAH DEVIANA, Lahir di BONE pada tanggal 10 Januari 1996. Anak tunggal dari pasangan Achmad To Baenati dan Nurkaya. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar (SDN 164 Kaluku) dan tamat pada tahun 2008. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (Smp Negeri 1 Sukamaju) dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada

tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Kejuruan(SMK Negeri 1 Masamba) dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar(PGSD S1)Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis giat dalam mengikuti perkuliahan dikampus dan mengikuti seminar yang diadakan di kampus. Adapun tugas akhir adalah menulis skripsi tahun 2018 dengan judul:” **Pengaruh Metode SAS(Structural Analisis Sintesis) Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 178 Mulyorejo 1 Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara**”.